

SELF-REGULATED LEARNING (SRL) FIRST YEAR STUDENTS

SELF-REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Supriyadi¹, Debora², Ahmad Eko Suryanto³

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP, Universitas Palangka Raya
Jl. H.Timang Tunjung Nyaho Palangkaraya Kode Pos 73112

Email: supriyadi@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Self-Regulated Learning (SRL) first year students in the Department of Technology and Vocational Education (JPTK), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Palangka Raya University (UPR). Zimmerman (1989) explains that to be able to carry out self regulation in learning, students/learners must regulate themselves or use certain strategies to achieve their learning goals. Pascarella & Terenzini (2005) stated that the first year is very important to identify students who may be at risk in subsequent years, so that it is considered the most optimal time to take action. This research is a quantitative research. This research to describe self-regulated learning (SRL) first year students using Zimmerman (2002) indicators, namely (1) task analysis (2) self motivational beliefs (3) self-control (4) self observation (5) self judgement and (6) self reactions. The instrument used was a questionnaire of 28 items using a Likert scale with four answer choices. The research subjects were 57 first year students in the Department of Technology and Vocational Education (JPTK) FKIP UPR. The results showed that 10,53% of the research subject had very low Self-Regulated Learning (SRL), 38,60% of the subject were in the low category, 36,84% subject were in the high category, and 14,03% subject were in the very high Self-Regulated Learning (SRL) category.

Key words: *Students, Self-Regulated Learning, First year*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self-Regulated Learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya (UPR). Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa untuk dapat melakukan regulasi diri dalam belajar, siswa/pembelajar harus mengatur diri sendiri atau menggunakan strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pascarella & Terenzini (2005) mengemukakan tahun pertama sangat penting untuk mengidentifikasi siswa/mahasiswa yang kemungkinan beresiko ditahun-tahun berikutnya, sehingga dianggap waktu yang paling optimal untuk mengambil tindakan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini untuk menggambarkan *Self-Regulated Learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama menggunakan indikator Zimmerman (2002) yaitu (1) *task analysis* (2) *self motivational beliefs* (3) *self control* (4) *self observation* (5) *self judgement* dan (6) *self reaction*. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner sebanyak 28 item menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Subjek penelitian sebanyak 57 orang mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan dan Kejuruan (JPTK) FKIP UPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10,53% subjek penelitian memiliki kategori *Self-Regulated Learning (SRL)* yang sangat rendah, sebanyak 38,60% subjek kategori rendah, 36,84 % subjek kategori tinggi, dan 14,03% subjek memiliki kategori *Self-Regulated Learning (SRL)* yang sangat tinggi.

Kata Kunci : *Mahasiswa, Self-Regulated Learning (SRL), Tahun pertama*

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pada jenjang menengah, pembelajar disebut dengan siswa atau peserta didik, sedangkan pembelajar pada Perguruan Tinggi disebut mahasiswa (Undang-Undang No 12 Tahun 2012). Pasal 13 ayat 1 dan 2, mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/ atau

profesional. Dapat dimaknai bahwa mahasiswa harus aktif dan bertanggung jawab penuh terhadap belajarnya dan pengembangan potensinya, sehingga diperlukan pengaturan-pengaturan diri yang baik selama belajar di Perguruan Tinggi.

Pada jenjang Perguruan Tinggi, mahasiswa dalam menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi. Artinya bahwa mahasiswa sendiri yang menentukan keberhasilan atau lama masa studinya dan apabila melebihi batas masa studi yang disyaratkan

maka dikeluarkan atau *drop out (DO)*. Pola program pendidikan seperti ini harus dimaknai dan direspon mahasiswa dengan perubahan atau pengelolaan diri yang baik dalam belajar agar target studi tercapai.

Proses perubahan atau pengelolaan diri yang baik dalam belajar agar target studi tercapai merupakan konsep dasar *Self-Regulated Learning (SRL)*. *Self-Regulated Learning (SRL)* yang dilakukan secara mandiri dan terorganisir dengan baik pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademis, tetapi juga memunculkan optimisme peluang masa depan atau berkarir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa indikator kecakapan hidup dan berkarir dalam perspektif keterampilan abad 21 yang harus dimiliki jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi adalah memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri (Renstra Dirjen Vokasi 2020-2024). Artinya bahwa pengaturan diri atau *self regulation* merupakan salah satu strategi untuk memunculkan kemandirian mahasiswa yang erat kaitannya dengan keberhasilan belajar dan peluang karir.

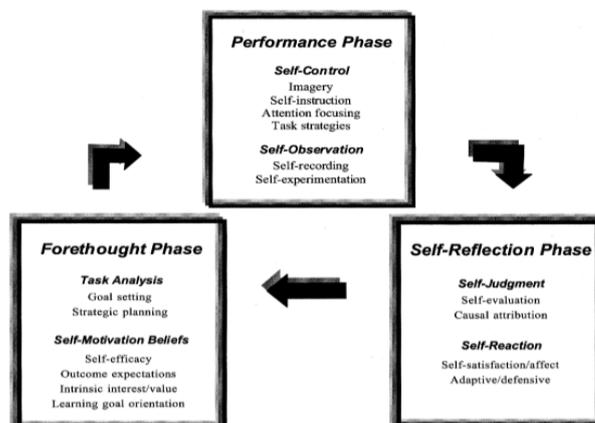
Self-regulated learning (SRL) memainkan peran penting dalam pencapaian akademik. Mahasiswa yang terampil mengatur diri atau menerapkan *self-regulated learning (SRL)* tentu melakukan strategi-strategi yang efektif dan optimal dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik atau tujuan setelah selesai studi. Hal ini senada dengan Zimmerman 1989, yang menyatakan "*Academic goals such as grades, social esteem, or postgraduation employment opportunities can vary extensively in nature and in time of attainment*". Dapat dimaknai bahwa dengan strategi *self-regulated learning (SRL)* yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik tapi pada kesempatan kerja setelah lulus.

Proses pengaturan diri diarahkan oleh pembelajar untuk mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik sehingga dalam *self-regulated learning (SRL)* pembelajar lebih proaktif dalam

pembelajaran. Pengaturan diri mengacu pada pemikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002). Pintrinch 2004 menyebutkan *self-regulated learning (SRL)* dipahami secara umum sebagai proses dimana siswa mengambil peran aktif dan terarah dalam mengelola aspek motivasi, kognitif, dan perilaku dari pembelajaran mereka sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan *self-regulated learning (SRL)* menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pencapaian akademik dengan kemampuan pengaturan diri siswa atau mahasiswa dalam belajar. Zimmerman, 1989 menjelaskan bahwa pencapaian *self-regulated learning (SRL)* dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang berhubungan dengan motivasi dan prestasi siswa di sekolah. Penelitian Latipah, 2010 menjelaskan strategi *self-regulated learning (SRL)* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Fasikhah & Fatimah, 2013 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, kelompok yang diberi pelatihan *self-regulated learning (SRL)* berpengaruh memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan SRL. Xiao, S., dkk, 2019 dalam penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan antara *self-regulated learning (SRL)* dengan prestasi akademik yaitu dengan menetapkan tujuan, berorientasi pada tujuan dan menerapkan berbagai perilaku strategis dalam belajar.

Zimmerman 2002, menjelaskan struktur proses pengaturan diri atau *self-regulated learning (SRL)* dalam tiga fase siklus. Fase pemikiran kedepan atau *forethought* mengacu pada proses dan keyakinan yang terjadi sebelum upaya untuk belajar. Fase kinerja atau *performance* mengacu pada proses yang terjadi selama penerapan perilaku. Fase refleksi diri atau *self reflection* mengacu pada proses yang terjadi setelah setiap efek pembelajaran. Adapun fase dan sub proses *self-regulated learning (SRL)* sebagai berikut:



Gambar 1. Fase dan sub proses *Self Regulation* Zimmerman

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya. Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (JPTK) memiliki dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan dan Pendidikan Teknik Mesin. Jumlah mahasiswa yang aktif saat ini pada JPTK sebanyak 420 sedangkan jumlah lulusan atau alumni sebanyak 870 mahasiswa. Pada tahun 2022 JPTK menerima mahasiswa baru sebanyak 59 yang terdiri dari 8 mahasiswa PTB dan 51 mahasiswa PTM. Adapun rata-rata masa studi mahasiswa Jurusan PTK dalam tiga tahun terakhir adalah 5,53 tahun. Sedangkan IPK rata-rata mahasiswa adalah 3,16.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa terkait rata-rata studi yang lama yaitu target selesai mata kuliah teori dan praktik sesuai panduan akademik yaitu selama delapan semester tidak terpenuhi. Hal ini berdampak pada bertambahnya waktu untuk menyelesaikan seluruh mata kuliah di luar skripsi atau tugas akhir. Syarat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3.00 untuk memprogramkan jumlah SKS maksimal semester berikutnya juga menjadi kendala dimana terdapat beberapa mahasiswa yang tidak memenuhi.

Mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah tepat waktu juga menjelaskan bahwa kendala yang menyebabkan lama studi adalah penyelesaian skripsi atau tugas akhir. Faktor yang menghambat penyelesaian skripsi disebutkan berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh rasa malas untuk memulai mengerjakan, kesulitan menentukan judul/topik untuk diteliti, dan kuliah sambil bekerja. Faktor internal dalam penyelesaian skripsi erat kaitannya dengan aspek psikologi. Hal ini sesuai kajian Latona dan Browne (2001) yang menyebutkan faktor psikologis menjadi salah satu faktor penghambat penyelesaian studi di pendidikan tinggi. Faktor psikologis berkaitan dengan aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal menurut Karsono (dalam Walgito, 2010). Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab adalah kesulitan mencari literatur, kesulitan dalam bimbingan (pembimbing, waktu bimbingan, dan lain-lain).

Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa prodi Pendidikan Teknik Mesin, faktor internal merupakan dominan yang mempengaruhi pada saat penyelesaian skripsi. Dimana rasa malas memulai yang kaitannya dengan motivasi diri sangat kurang, selanjutnya adalah tidak ada target khusus yang disusun untuk menyelesaikan skripsi yang kaitannya dengan strategi dan manajemen waktu.

Penelitian Hardhito & Leonardi 2016 menyebutkan mahasiswa dengan *self-regulated learning (SRL)* yang lebih tinggi memiliki kemungkinan

untuk lebih cepat menyelesaikan skripsi. Xiao, S., dkk, 2019 dalam penelitiannya menyebutkan mahasiswa yang memiliki pengaturan diri yang tinggi lebih berhasil dalam pembelajaran daripada yang memiliki pengaturan diri yang rendah. Dapat dimaknai bahwa pengaturan diri mahasiswa yang rendah menjadi salah satu indikator lama dalam menyelesaikan skripsi dan lama studi. Tampak jelas bahwa *self-regulated learning (SRL)* merupakan faktor penting dalam proses belajar dan pencapaian akademik mahasiswa.

Tahun pertama merupakan masa transisi bagi mahasiswa. Pola pembelajaran Pendidikan Tinggi memberikan otonomi mahasiswa untuk mengatur pembelajaran secara mandiri. Namun menurut Macaskill & Taylor 2010, mahasiswa diharapkan untuk belajar lebih mandiri tetapi seringkali tidak diartikulasikan dengan jelas dan banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pengajaran di Universitas. Strategi transisi dengan berbagai intervensi yang berpusat pada mahasiswa diperlukan untuk memberikan lebih dari satu kesempatan untuk mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan (Brooman & Darwant, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas dan pentingnya *self-regulated learning (SRL)*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa di tahun pertama pada Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya. Hal ini karena beberapa penelitian menekankan *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa harus dilakukan pada awal atau tahun pertama studi. Salah satu alasannya karena pentingnya tahun pertama dalam meletakkan dasar pengetahuan dan strategi yang diperlukan untuk berhasil ditahun pertama dan selanjutnya (Krause & Coates, 2008). Penelitian Pascarella & Terenzini (2005) menyebutkan bahwa tahun pertama juga sangat penting untuk mengidentifikasi siswa/mahasiswa yang kemungkinan beresiko ditahun-tahun berikutnya, sehingga dianggap waktu yang paling optimal untuk mengambil tindakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang ada di Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya Tahun 2022/2023, yaitu terdiri dari 8 mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan dan 51 mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Teknik Mesin. Pada saat penelitian, terdapat 2 (dua) mahasiswa yang tidak memberikan jawaban sampai batas waktu yang ditentukan dari total 59 mahasiswa. Data penelitaian yang diolah sebanyak 57 responden mahasiswa tahun pertama di Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner. Kuisioner yang digunakan terdiri dari tiga fase *self regulated learning (SRL)* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002) yaitu: (1) *forethught* yang berisi dua sub proses meliputi *task analysis* dan *self motivational belief*; (2) *performance* yang berisi dua sub proses meliputi *self control* dan *self observation*; dan (3) *self reflection* yang berisi dua sub proses meliputi *self judgement* dan *self reaction*. Instrumen disusun oleh peneliti dengan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu statistika yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi

sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012). Kriteria penilaian atau interpretasi data *self regulated learning (SRL)* menggunakan harga kriteria yang diberikan Mardapi (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui perhitungan skor kuisioner bentuk angket tertutup SRL mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP Universitas Palangka Raya. Kuisioner SRL terbagi menjadi 3 (tiga) fase dengan 6 (enam) indikator yaitu *task analysis*, *self motivational beliefs*, *self control*, *self observation*, *self judgement* dan *self reaction* (Zimmerman, 2002). *Data Self-Regulated Learning (SRL)* mahasiswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. *Self-Regulated Learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama JPTK

Indikator	Jumlah item instrumen	Skor diperoleh	Skor maksimal	Skor diperoleh/skor maksimal	Persentase
<i>Self-Regulated Learning (SRL)</i>	28	5229	6384	5229/6384	81,91%

Dari hasil tersebut diketahui bahwa skor total gabungan *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan sebesar 5229 dari total skor ideal sebesar 6384 dengan persentase 81,91%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam kategori sangat tinggi.

Frekuensi sebaran *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya berdasarkan skor kriteria interpretasi data diberikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sebaran dan kriteria interpretasi data *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama JPTK

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>101,28	8	14,03%
Tinggi	91,74 – 101,27	21	36,84%
Rendah	82,19 – 91,73	22	38,60%
Sangat Rendah	< 82,19	6	10,53%
Total		57	100

Dari tabel tersebut diperoleh frekuensi sebaran dan persentase *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya dengan total 57 responden. Frekuensi tertinggi *self-regulated learning (SRL)* diperoleh pada interval skor 82,19 sampai 91,73 dengan jumlah frekuensi sebanyak 22 responden dan persentase sebesar 38,60% dengan kategori rendah.

Sedangkan frekuensi terendah *self-regulated learning (SRL)* diperoleh pada interval skor kurang dari 82,19 dengan jumlah frekuensi sebanyak 6 responden

dan persentase sebesar 10,53% pada kategori sangat rendah. Frekuensi *self-regulated learning (SRL)* dengan kategori tinggi diperoleh pada interval 91,74 sampai 101,27 yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase sebesar 36,84%. Sedangkan kategori *self-regulated learning (SRL)* sangat tinggi yaitu pada interval skor lebih dari 101,28 dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 14,03%.

Selanjutnya aspek *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa berdasarkan 6 (enam) indikator diperoleh interpretasi penskoran pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase skor angket masing-masing indikator *Self-Regulated Learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama

Fase SRL	Indikator	Jumlah item	Skor diperoleh	Skor maksimal	Skor diperoleh/skor maksimal	Persentase
Forethought	<i>Task analysis</i>	5	965	1140	965/1140	84,65%
	<i>Self motivational beliefs</i>	6	1121	1368	1121/1368	81,94%
Performance	<i>Self control</i>	7	1292	1596	1292/1596	80,95%
	<i>Self observation</i>	4	750	912	750/912	82,24%
Self	<i>Self judgement</i>	2	361	456	361/456	79,17%
Reflection	<i>Self reaction</i>	4	741	912	741/912	81,25%

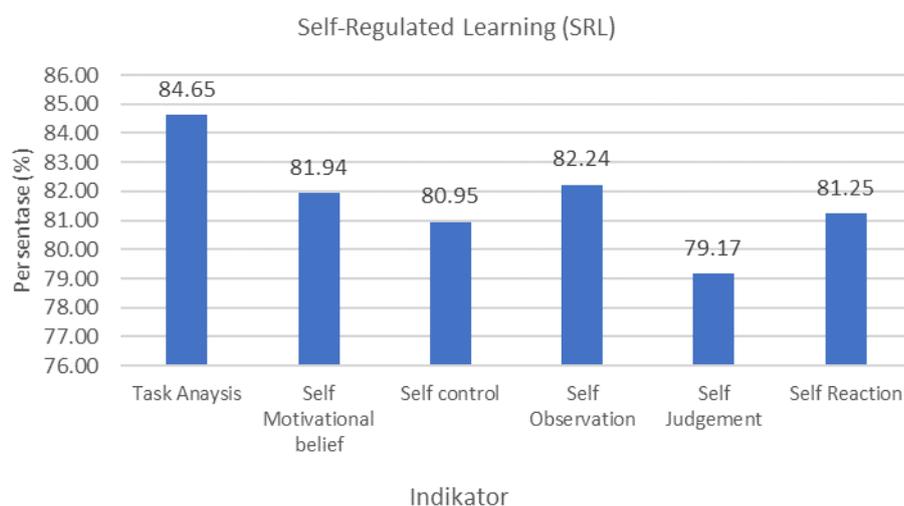
Dari tabel di atas, fase *forethought* memiliki 2 (dua) indikator yaitu *task analysis* dan *self motivational beliefs*. Indikator *task analysis* memperoleh skor 965 dari skor ideal yaitu 1140 dengan persentase 84,65%. *Self motivational beliefs* memperoleh skor 1121 dari skor ideal 1368 dengan persentase 81,94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaturan diri mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP UPR pada indikator *task analysis* dan *self motivational beliefs* sangat tinggi. Hal tersebut tergambar pada *task analysis* mahasiswa berupa penyusunan rencana, tujuan, target dan strategi belajar secara mandiri serta memiliki keyakinan dapat berhasil (*self motivational beliefs*) dalam pembelajaran yang direncanakan.

Fase *performance* memiliki 2 (dua) indikator yaitu *self control* dan *self observation*. Indikator *self control* memperoleh skor 1292 dari skor ideal yaitu 1596 dengan persentase 80,95%. *Self observation* memperoleh skor 750 dari skor ideal 912 dengan persentase 82,24%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaturan diri mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP UPR pada indikator *self control* dan *self observation* sangat tinggi.

Hal tersebut tergambar pada *self control* mahasiswa berupa mengontrol pikiran dan perilaku agar tetap fokus pada pembelajaran serta melakukan pengulangan pada pembelajaran atau tugas yang sulit dipahami secara mandiri atau berkolaborasi.

Fase *self reflection* memiliki 2 (dua) indikator yaitu *self judgement* dan *self reaction*. Indikator *self judgement* memperoleh skor 361 dari skor ideal yaitu 456 dengan persentase 79,17%. *Self reaction* memperoleh skor 741 dari skor ideal 912 dengan persentase 81,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaturan diri mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP UPR pada indikator *self judgement* dan *self reaction* sangat baik. Hal tersebut tergambar pada upaya mahasiswa dalam membandingkan proses belajarnya dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga memunculkan keyakinan untuk berhasil dan mempertahankan motivasinya dalam belajar.

Persentase *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya pada masing-masing indikator disajikan pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram persentase masing-masing indikator *self-regulated learning (SRL)* mahasiswa tahun pertama JPTK

Dari gambar diagram tersebut diperoleh indikator tertinggi SRL yaitu *task analysis* sebesar 84,65%. Indikator terendah sebesar 79,17% yaitu pada *self judgment*. Sedangkan pada indikator *self motivational beliefs* sebesar 81,94%, *self control* sebesar 80,95%, *self observation* sebesar 82,24%, dan *self reaction* sebesar 81,25%.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya telah melakukan aktivitas atau kegiatan berupa perilaku pengaturan diri atau *Self regulated learning (SRL)* dalam pembelajaran dengan baik. Penjelasan untuk temuan ini karena pada awalnya atau tahun pertama para mahasiswa merasa sangat positif dan sangat menantikan untuk belajar di Perguruan Tinggi dimana mereka merasa bersemangat/termotivasi sehingga mengarahkan pikiran/ kognitif dan perilaku optimal dalam belajar.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman awal tahun pertama mahasiswa namun belum menerapkan intervensi atau strategi *self-regulated learning (SRL)* pada mahasiswa. Oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan intervensi *self-regulated learning (SRL)* pada mahasiswa tahun pertama. Intervensi ini sangat penting untuk keefektifan di masa depan bagi mahasiswa yang membutuhkan dukungan ekstra, dan untuk dapat membedakan berdasarkan kebutuhan dan kemajuan mahasiswa (Brooman & Darwant, 2014). Intervensi dimaksud pada mahasiswa yang memperoleh kategori *self-regulated learning (SRL)* rendah dan sangat rendah yaitu sebanyak 22 dan 6 mahasiswa atau sebesar 38,60% dan 10,53% dari 57 mahasiswa tahun pertama Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi. (2020). *Rencana Strategis Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi 2020-2024*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Vokasi
- Fasikhah, S.S., & Fatimah, S. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 1 (1)
- Hardhito, R., & Leonardi, T. (2016). Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 5 No. 1*.
- Krause, K. L., and H. Coates. (2008). "Students' Engagement in First Year University." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 33 (5): 493–505
- Latipah, E. (2010). Strategi Self-Regulated dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 37, 110-129.
- Latona, K., & Browne, M. (2001). Factors Associated with Completion of Research Higher Degrees. *Higher Education Series, Report No.37*, May, Higher Education Division, Department of Education, Training and Youth Affairs, Canberra
- Macaskill, A., and E.Taylor. 2010. The development of a brief measure of learner autonomy in university students. *Studies in Higher Education* 35, no. 3: 351-9.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- Pascarella, E. T., and P. T. Terenzini. (2005). *How College Affects Students (Vol. 2): A Third Decade of Research*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Pintrich, P. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16, 385–407
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Walgitto, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Xiao, S., Yao, K., & Wang, T. (2019). *The Relationships of Self-regulated Learning and Academic Achievement in University Students*. SHS Web of Conferenc 60, 01003.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. New York: *Journal of Educational Psychology* Vol. 81 No. 3, 329-339
- Zimmerman, B.J. & Schunk, D.H. (2001). *Self Regulated Learning and Academic Achievement Theoretical Perspectives*. Mahwah: Laurence Erlbaum Associates
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a Self Regulated Learner: an overview. *Taylor & Francis, Theory Into Practice*, Vol. 41, No. 2, pp. 64-70
http://www.jstor.org/stable/1477457?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents